

# TRAINING OF CHARACTER LEARNING MODEL BASED ON LOCAL WISDOM FOR EARLY CHILDHOOD EDUCATION

I Ketut Yoda<sup>1,\*</sup> I.P. Adi Wibowo<sup>2</sup> Ria Tri Harini Dwi Rusiawati<sup>3</sup>, I Komang Sukarata Adnyana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Ilmu Keolahragaan FOK Undiksha <sup>2</sup>Prodi Pendidikan Dokter FK Undiksha <sup>3</sup>Prodi Pendidikan Dokter FK Undiksha,  
<sup>4</sup>Penjaskerek.

Email: yodaketut@undiksha.ac.id

## ABSTRACT

*Children's character development must start early. The activities closest to children's lives that can be used to build character are local wisdom in the form of traditional games. To be able to carry out learning that can build children's character, early childhood education teachers have a very strategic role. Related to this, the objectives to be achieved in the implementation of Community service Training on Local Wisdom-Based Character Learning Models for Early childhood education in Nusa Penida District are (1) to assist school principals and Early childhood education teachers throughout Nusa Penida District in solving problems learning, especially problems in the development of children's character; (2) develop potential, school model with character/character personality; and (3) encourage the realization of independence, comfort and enthusiasm for learning. The methods used are demonstration, discussion, training, mentoring, evaluation, and dissemination. This program is designed for 8 months, with the outputs of: (1) articles published in national proceedings. The results of the implementation show that: (1) 100% said that "Training of Local Wisdom-Based Character Learning Models for Early childhood education", can add insight related to the pedagogic and professional competencies of Early childhood education teachers; (2) 100% Early childhood education teachers said that the material presented in the "Training of Local Wisdom-Based Character Learning Models for Early childhood education", can support the implementation of learning; (3) 100% of Early childhood education teachers said that "The application of the Local Wisdom-Based Character Learning Model" can improve the character of early childhood; 100% of Early childhood education teachers said that after completing the training, they would apply the Local Wisdom-Based Character Learning Model. When viewed from the ability of the presenter in mastering the training materials and management of the training as follows: 1) 100% of PAUD teachers said that the way the presenter delivered the material was interesting for the participants; 2) 96.2% said that "Training of Local Wisdom-Based Character Learning Model for Early childhood education", which was followed was fun, and only 3.8% said no; and 3) 100% said that the resource person "Training the Local Wisdom-Based Character Learning Model for Early childhood education ", mastered the material. The impact of the changes that occurred on Early childhood education teachers in Nusa Penida District after the implementation of this PKM, they carried out motor learning by utilizing local wisdom.*

**Keywords:** learning model, character, Local Wisdom

## ABSTRAK

Pembangunan karakter anak harus dimulai sejak dini. Aktivitas yang paling dekat dengan kehidupan anak yang dapat dipergunakan untuk membangun karakter adalah budaya lokal berupa permainan tradisional. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang dapat membangun karakter anak maka guru PAUD memegang peran yang sangat strategis. Terkait dengan hal tersebut maka tujuan yang ingin dicapai pada pelaksanaan PkM Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD se-Kecamatan Nusa Penida, adalah (1) membantu Kepala sekolah, dan guru-guru PAUD se-Kecamatan Nusa Penida dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran, khususnya permasalahan dalam pengembangan karakter anak; (2) mengembangkan potensi, model sekolah berkarakter/ keperibadian berkarakter; dan (3) mendorong terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kegairahan belajar. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan desiminasi. Program ini dirancang selama 8 bulan, dengan luaran: (1) artikel yang terpublikasikan di prosiding nasional. Hasil Pelaksanaan menunjukkan bahwa: (1) 100% mengatakan bahwa "Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD", dapat menambah wawasan terkait kompetensi paedagogik dan profesional guru PAUD; (2) 100% mengatakan bahwa materi yang disampaikan dalam "Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD", dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran; (3) 100% guru-guru PAUD mengatakan bahwa "Penerapan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal", dapat meningkatkan karakter anak usia dini.; 100% guru-guru PAUD mengatakan bahwa setelah selesai mengikuti pelatihan, akan menerapkan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Jika dilihat dari kemampuan

nara sumber dalam menguasai materi pelatihan dan pengelolaan pelatihan seperti berikut: 1) 100% guru-guru PAUD mengatakan bahwa cara nara sumber menyampaikan materi menarik bagi peserta; 2) 96,2% mengatakan bahwa “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, yang diikuti menyenangkan, dan hanya 3,8% yang mengatakan tidak; dan 3) 100% mengatakan bahwa Narasumber “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, menguasai materi. Dampak perubahan yang terjadi pada guru-guru PAUD di Kecamatan Nusa Penida setelah pelaksanaan PkM ini, mereka melaksanakan pembelajaran motor learning dengan memanfaatkan kearifan lokal.

***Kata-kata kunci:** model pembelajaran, karakter, Kearifan Lokal*

## **PENDAHULUAN**

Karakter merupakan cerminan diri manusia terkait tentang tabiat seseorang dalam bertingkah laku yang menjadi kebiasaan dalam kesehariannya, tabiat tersebut bisa baik atau buruk (Yoda, Agus Wijaya, dan Sri Wahyuni, 2019). Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi (Ramayulis, 2012). Dengan demikian bahwa karakter adalah Sebuah nilai-nilai yang telah mengakar kuat dalam diri seseorang dimana merupakan hasil perpaduan antara sipat yang dibawa sejak lahir dengan hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya seperti pendidikan yang diikuti, pengalaman-pengalaman lain yang semua itu akan dapat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku seseorang yang memiliki kekhasan tertentu.

Pembangunan karakter melalui pendidikan sekarang ini tidak boleh berhenti dilakukan di berbagai bidang kehidupan manusia seperti di sekolah, dilingkungan keluarga dan juga dilingkungan sosial dimana seseorang berada, serta disemua jenjang pendidikan dari tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), Pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Zubaedi, 2012). Berbagai tantangan berat yang harus dihadapi oleh bangsa dan Negara dalam membangun karakter bangsa dimana saat ini yang menjadi tumpuan paling strategis adalah lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena

hampir 99% anak usia 4-22 tahun berada pada lingkungan sekolah sehingga dalam upaya pembentukan kepribadian dan watak manusia maka perlu ada pengintegrasian dan internaslisasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaan pembelajaran (Almerico, 2014; Harun, 2015).

Manullang (2013); Parwati, Sudiarta, & Mariawan, (2014) menguraikan bahwa hal yang paling penting dilakukan dalam upaya membangun dan memperkuat karakter dan jati diri bangsa adalah memanfaatkan budaya global dengan penekanan pada kesadaran masyarakat akan pentingnya mengadopsi budaya lokal yang memiliki nilai-nilai positif sebagai salah satu sumber belajar dalam pengembangan anak secara menyeluruh atau totalitas. Kebudayaan lokal yang beraneka ragam yang berkembang dalam sebuah Negara merupakan sarana yang kokoh sebagai sebuah fondasi untuk mengembangkan pendidikan karakter (Alexander, 2003; Peng & Wu, 2016). Peserta didik akan secara aktif mengembangkan diri sendiri melalui proses pendidikan budaya dan karakter bangsa (Syarif & Rahmat, 2018). Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya) (Romadi dan Kurniawan, 2017:84). Wagiran (2012), mengemukakan bahwa salah satu pilar pendidikan kearifan lokal adalah sinergitas budaya. Keluhuran nilai-nilai budaya lokal yang ada dan berkembang diberbagai suku dan daerah di Indonesia dalam aktivitas masyarakat sehari-hari saat ini semakin terkikis dan bahkan cenderung hampir punah (Peng &

Wu, 2016; Parwati, at.al., 2014). Budaya merupakan akar dari pendidikan maka dari itu pendidikan tidak bisa lepas budaya yang berkembang di masyarakat (Heronimus Delu Pingge, 2017:129). UU RI tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menguraikan bahwa “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan Indonesia yang berbudaya.

Pembangunan watak dan sikap yang positif yang sering disebut karakter, pada pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Penanaman sikap ini menjadi prioritas utama dibandingkan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013 PAUD pengembangan kompetensi sikap mencakup seluruh aspek perkembangan, artinya sikap berada di aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan seni (Harris Iskandar, dkk., 2015). PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya. Budaya menjadi latar, sekaligus konten dalam pembelajaran PAUD untuk membangun kompetensi diri yang diperlukan bagi kehidupan di masa kini dan masa depan yang menunjang pengembangan budaya secara kreatif (Harris Iskandar, dkk., 2015).

Sebagai bagian wilayah dari Kabupaten Klungkung, Kecamatan Nusa Penida berada pada tiga buah pulau yang terpisah dengan kecamatan lain dan kota Kabupaten. Sehingga disamping membutuhkan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan yang lain di Kabupaten Klungkung, juga membutuhkan waktu lebih banyak, dalam pelaksanaan kegiatan khususnya peningkatan kemampuan profesional dan paedagogik guru-guru di Kecamatan Nusa Penida. Kondisi inilah

menyebabkan permasalahan yang mendasar dari pemerintah daerah dalam mengembangkan SDM khususnya para guru-guru PAUD di Kecamatan Nusa Penida. Di sisi yang lain bahwa sangat diyakini dan diakui dalam membangun karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Yoda, I K., dan Wijaya M.A. (2021) melaporkan bahwa pelatihan Implementasi Model Motor Learning Berbasis Budaya dapat membantu Kepala sekolah, dan guru-guru PAUD Telkom Singaraja dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan pembelajaran, khususnya permasalahan dalam pengembangan karakter, gerak fundamental, dan gross motor skill anak; (2) mengembangkan potensi, model sekolah berkarakter/ keperibadian berkarakter; dan (3) mendorong terwujudnya kemandirian, kenyamanan dan kegairahan belajar. Terkait dengan hal tersebut maka Sekolah PAUD sebagai salah satu lembaga formal pertama dan utama dalam membentuk karakter anak menjadi tumpuan harapan yang sangat besar dari bangsa Indonesia. Guru-guru PAUD menjadi ujung tombak atau dengan kata lain memegang peranan yang sangat strategis dalam pelaksanaan pembelajarannya yang substansi materi dan strategi pembelajaran harus menjadi perhatian utama dan dipilih secara cermat.. Kemampuan guru-guru PAUD dalam merancang pembelajaran yang berbasis kearifan lokal menjadi sebuah tantangan bagi guru-guru PAUD dalam memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki oleh daerah di mana guru tersebut bertugas.

Berdasar uraian di atas maka melalui kesempatan yang diberikan oleh Lembaga Pengabdian Masyarakat Undiksha singaraja, sebagai seorang dosen yang menjunjung tinggi tugas pokok dan fungsi dalam melaksanakan kewajiban Tridharma Perguruan Tinggi maka, untuk pemecahan masalah tersebut dilakukan pengabdian masyarakat berupa “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, di Kecamatan Nusa Penida.

## METODE

Kelompok sasaran dalam kegiatan PkM “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, di Kecamatan Nusa Penida”, yakni: 26 orang guru-guru PAUD se Kecamatan Nusa Penida dan siswa 20 siswa di TK Negeri Desa Suana. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, diskusi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, dan Dokumentasi. Program ini dirancang selama 8 bulan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah teridentifikasi dalam kegiatan PkM ini, perlu dirancang rencana kegiatan yang memberikan peluang agar setiap kegiatan dapat terlaksana dengan hasil yang maksimal. Rencana pelaksanaan kegiatan PkM ini dirancang seperti tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Pelaksanaan dan Metode Kegiatan

No	Kegiatan	Metode Kegiatan
1.	Penyusunan, Pengajuan, dan Seleksi Proposal PkM.	Kerja kelompok atau kerja tim
2	Koordinasi Lokasi (tempat Pelaksanaan) PkM dengan Kepala Sekolah PAUD (TK) Negeri Desa Suana	Kombinasi pendekatan personal (informal) dan formal
5.	Pelaksanaan kegiatan pelatihan pada guru-guru PAUD PAUD (TK) Negeri Desa Suana terkait implementasi Model <i>Pembelajaran Berbasis Budaya</i> untuk PAUD	FGD dan Pelatihan
6.	Melaksanakan pembelajaran dengan menimplementasikan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk PAUD.	Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran

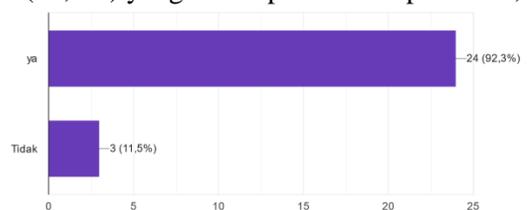
7.	Penyusunan draft laporan	Kerja kelompok atau kerja tim
8.	Penyusunan laporan dan menyerahkan laporan	Kerja kelompok atau kerja tim

## HASIL DAN PEMBAHASAN

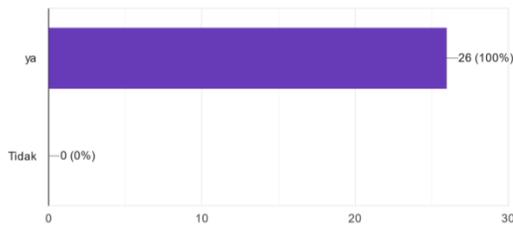
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Sekolah TK Negeri Desa Suana Kecamatan Nusa Penida. Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua hari yaitu dari hari Jumat, tanggal 27 sampai dengan hari Sabtu tanggal 28 Mei 2022, dalam bentuk “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”. Kegiatan ini di ikuti oleh 26 guru-guru PAUD se-Kecamatan Nusa Penida dan 20 Siswa PAUD/TK Negeri Desa Suana Kecamatan Nusa Penida. Peserta pelatihan dari guru-guru PAUD tersebut ada yang mengajar di kelas Nol Kecil dan ada yang mengajar kelas Nol Besar. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyajian materi oleh narasumber Dr. I Ketut Yoda, S.Pd., M.Or., kurang lebih selama 4 jam pada hari I dan hari kedua dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik.

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan selesai, untuk mengetahui efektifitas dari pelaksanaan kegiatan PkM, maka pelaksana meminta respon/umpan balik dari peserta dengan menyebarkan angket/kuesioner dalam bentuk google form kepada peserta yang hasilnya seperti berikut.

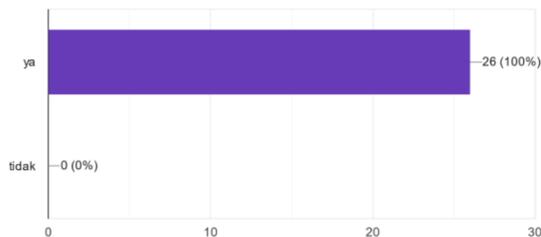
- 1) Sebanyak 3 orang (11,5%) guru-guru PAUD di Kecamatan Nusa Penida belum pernah mendapat “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, dan 24 orang (92,3%) yang sudah pernah ikut pelatihan,



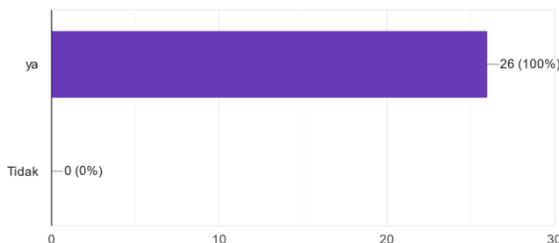
- 2) 100% mengatakan bahwa “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, dapat menambah wawasan terkait kompetensi profesional guru PAUD di Kecamatan Nusa Penida.



- 3) 100% mengatakan bahwa “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, yang diikuti oleh guru-guru PAUD di Kecamatan Nusa Penida dapat menambah wawasan terkait kompetensi paedagogik.

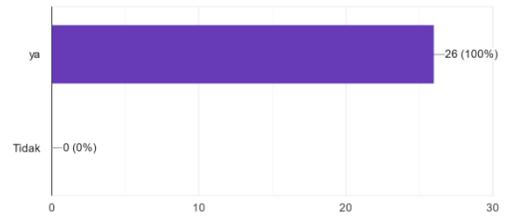


- 4) 100% mengatakan bahwa materi yang disampaikan dalam “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, yang diikuti oleh guru-guru PAUD di Kecamatan Nusa Penida dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran.

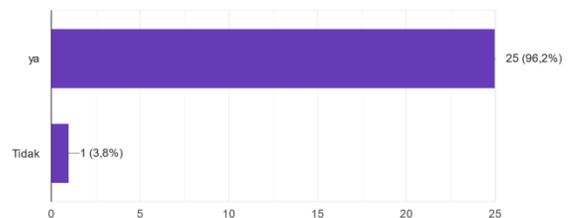


- 5) 96,2% mengatakan bahwa “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis

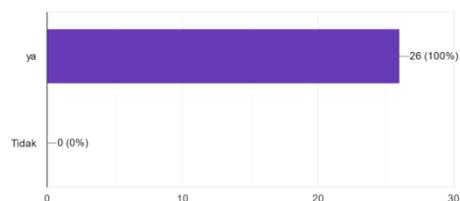
Kearifan Lokal Untuk PAUD”, yang diikuti menyenangkan, dan hanya 3,8% yang mengatakan tidak, seperti nampak pada diagram di bawah.



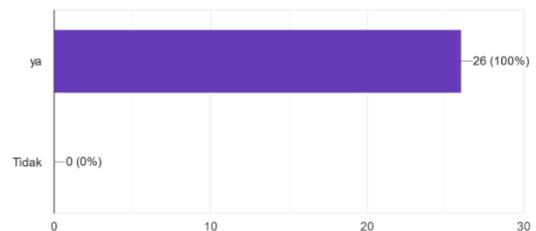
- 6) 100% mengatakan bahwa Narasumber “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, menguasai materi.



- 7) 100% mengatakan bahwa cara narasumber menyampaikan materi “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, menarik bagi peserta,

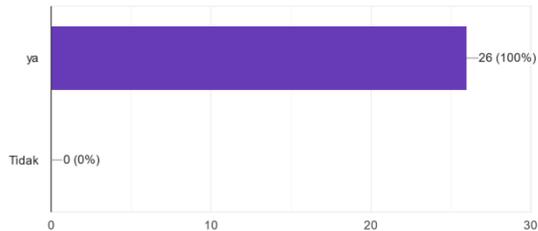


- 8) 100% mengatakan bahwa “Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal”, dapat diterapkan pada pembelajaran PAUD,

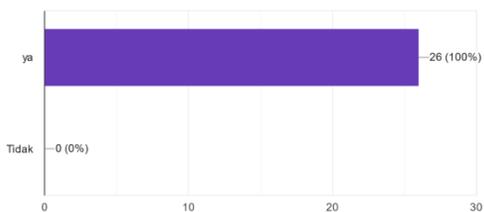


- 9) 100% mengatakan bahwa “Penerapan Model Pembelajaran Karakter Berbasis

Kearifan Lokal”, dapat meningkatkan karakter anak PAUD,



- 10) 100% mengatakan bahwa Setelah selesai mengikuti pelatihan, akan menerapkan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal



Gambar 2.1. Dokumentasi PkM “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”.

Jika dilihat dari tujuan pelaksanaan PkM “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, di Kecamatan Nusa Penida maka kegiatan ini tergolong telah mencapai target yakni meningkatkan kemampuan professional dan paedagogik guru-guru PAUD se-Kecamatan Nusa Penida terutama dalam memanfaatkan kearifan lokal sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan karakter anak usia dini. Hal ini terlihat dari respon guru terhadap pelaksanaan PkM tersebut seperti berikut: (1) 100%

mengatakan bahwa “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, dapat menambah wawasan terkait kompetensi paedagogik dan profesional guru PAUD; (2) 100% mengatakan bahwa materi yang disampaikan dalam “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran; (3) 100% mengatakan bahwa “Penerapan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal”, dapat meningkatkan karakter anak usia dini. Bahkan guru-guru PAUD peserta pelatihan 100% mengatakan bahwa Setelah selesai mengikuti pelatihan, akan menerapkan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Jika dilihat dari kemampuan nara sumber dalam menguasai materi pelatihan dan pengelolaan peklatihan dima nampak hasil seperti berikut: 1) 100% mengatakan bahwa cara narasumber menyampaikan materi “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, menarik bagi peserta ; 2) 96,2% mengatakan bahwa “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, yang diikuti menyenangkan, dan hanya 3,8% yang mengatakan tidak; dan 3) 100% mengatakan bahwa Narasumber “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, menguasai materi.

Di era revolusi industry 4.0 ini tugas guru semakin berat. Guru-guru PAUD tidak hanya bertugas untuk menuangkan pengetahuan kepada siswa tetapi yang lebih penting adalah guru harus mampu mengembangkan karakter anak usia dini dengan memanfaatkan kearifan lokal yang nota bena hampir mengalami kepunahan sebagai akibat gempuran revolusi industry 4.0. Sehingga peran guru yang paling penting saat ini adalah mendidik dan membimbing anak usia dini pada aspek moralitas, kepribadian, norma agama dan norma kehidupan (Sopian, 2016). Tantangan besar yang dihadapi guru PAUD juga karena disebabkan dihadapkan pada peserta didik yang berada pada masa yang sangat kritis, dimana jika salah dalam mendidik anak usai dini mereka akan berkembang menjadi generasi yang tidak berkualitas dan tidak berkarakter. Hal ini telah

diuraikan secara tegas Kemendikbud (2015) bahwa, Pendidikan Usia Dini (PAUD), merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak di masa selanjutnya sangat ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik-integratif agar di masa emas perkembangan anak mendapatkan stimulasi yang utuh, untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini guru-guru PAUD se-Kecamatan Nusa Penida menjadi sasaran yang sangat strategis, karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru. Guru PAUD yang mampu membawa sebuah keberhasilan jika memiliki kemampuan sebagai motivator, membimbing, dan mendidik dengan baik, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, melakukan kolaborasi, serta kemampuan berkomunikasi yang baik dari peserta didik (Prihartini, Hasnah, & Ds, 2019). Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Pandangan tradisional tentang guru yang sangat sederhana tetapi makna yaitu guru adalah sosok manusia yang patut digugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercaya. Ditiru berarti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi teladan bagi masyarakat khususnya masyarakat sekolah yang paling sering diajak berinteraksi adalah para peserta didik.

Guru-guru PAUD yang memiliki kualitas baik akan sangat terlihat dari kemampuannya dalam memilih model

pembelajaran dan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sebuah konten materi dalam sebuah pembelajaran. Hal ini dapat dipahami karena tidak ada satupun model pembelajaran yang paling baik untuk berbagai karakteristik materi dan berbagai karakteristik peserta didik. Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Trianto, 2007). Senada dengan hal tersebut, Metzler (2005) menguraikan bahwa:

*An instructional model refers to a comprehensive and coherent plan for teaching that includes a theoretical foundation, statements of intended learning outcomes, teacher's content knowledge expertise, developmentally appropriate and sequenced learning activities, expectations for teacher and student behaviors, unique task structures, measures of learning outcomes, and mechanisms for assessing the faithful implementation of the model itself.*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu serta berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran didasarkan pada pandangan pembelajaran yang mencakup teori pembelajaran, tujuan pembelajaran, konteks dan konten pembelajaran, pengelolaan kelas, strategi mengajar, proses dan penilaian belajar siswa (Trianto, 2007). Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara

berpikir, dan mengekspresikan ide (Agus Suprijono, 2009).

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam memilih model pembelajaran yang akan diterapkan harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, seperti: tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materi pembelajaran, sekenario/langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, karakteristik siswa, dan karakteristik lingkungan sosial dan budaya. Setiap model yang dirancang oleh PAUD hendaknya mengarahkan pembelajaran agar selalu dapat membantu anak usia dini untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran tersebut juga harus dapat membantu siswa untuk mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide sendiri.

Dengan penerapan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakter materi pembelajaran, karakter siswa, serta karakter lingkungan dalam hal ini kearifan lokal, dimana sekolah itu berada, akan memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif sehingga membantu siswa menjadi lebih mudah dalam belajar. Berdasarkan pengkajian secara cermat tentang hal tersebut maka diharapkan melalui PkM “Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD”, para guru PAUD di Kecamatan Nusa Penida dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat, sehingga akan tercipta kondisi belajar yang produktif, inovatif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), dan pada akhirnya mampu membangun karakter anak usia dini dengan baik.

## SIMPULAN

N

Pelatihan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Kearifan Lokal Untuk PAUD sangat penting dilakukan karena, dapat memberikan pemahaman kepada guru-guru PAUD se-Kecamatan Nusa tentang cara memanfaatkan kearifan lokal dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sebagai sebuah cara untuk meningkatkan karakter anak usia dini dalam pelaksanaan pembelajaran. Pelatihan ini juga dapat menambah wawasan guru-guru PAUD se-Kecamatan Nusa Penida terhadap

betapa kayanya kasanah kearifan lokal Bali yang dapat dipakai sebagai materi dalam pembelajaran PAUD dan sangat sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono, (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 47).
- Almerico, G. M. (2014). Building character through literacy with children’s literature. *Research in Higher Education Journal*, 26, 1–13.
- Alexander, R. (2003). Culture and Pedagogy: International Comparisons in Primary Education by Robin Alexander. *Comparative Education*, 39(1), 119–126. <https://doi.org/10.1080/0305006032000044977>
- Harris Iskandar, dkk., (2015). *Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Pendidikan Masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini
- Harris Iskandar, dkk., (2015). *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Pendidikan Masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Heronimus Delu Pingge, (2017). “Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah”. *Jurnal Edukasi Sumba*, DOI: 10.53395/jes.v1i2.27, vol. 01, (02), pp. 128 – 135
- Manullang, B. (2013). Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), 1–14.
- Michael W. Metzler, (2005). *Instructional Models for Physical Education, Second*

- Edition*(United States: Holcomb Hathaway, h. 16.
- Parwati, N.N.; Sudiarta, I G. P.; Mariawan, I. M. (2014). *Pengintegrasian Nilai Kearifan Lokal Bali dalam Model Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika untuk membangun Karakter Positif Siswa SD Di Kabupaten Buleleng*. In Stranas Research Report, unpublsh: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Peng, L.-H., & Wu, Y.-P. (2016). Research of Youth Community Education and Development of Local
- Prihartini, Y., Hasnah, N., & Ds, M. R. (2019). Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19 (02), 79–88.
- Ramayulis, (2012). "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta : Kalam Mulia Group, Cet.9) hlm. 510.
- Romadi, & Kurniawan, (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Sejarah dan Budaya Tahun Kesebelas No. I*, hal 79-94.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97.
- Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). Penerapan Model Brain-Based Learning Terhadap Peningkatan Karakter Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87-90.
- <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- Trianto, (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, h. 5.
- Wagiran, (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Buwana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II No. III, hal 329-339
- Yoda I Ketut, Made Agus Wijaya, Ni Putu Dewi Sri Wahyuni, (2019). *Pengembangan Model Motor Learning Berbasis Budaya untuk Meningkatkan Fundamental Skill, Gross Motor Skill dan Karakter Pada Siswa PAUD di Kabupaten Buleleng*, Laporan Penelitian (tidak dipublikasikan), Singaraja: Undiksha.
- Yoda I Ketut., Agus Wijaya, M A., 2021. Training On Implementation Of Motor Learning Models based On Culture To Improve Fundamental Skill, Gross Motor Skill And Character Of Paud Telkom Singaraja Students, Prosiding SENADIMAS Ke-6, Tahun 2021 ISBN 978-623-7482-72-7, hal: 1255-1266.
- Zubaedi, (2012). "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, Cet.2) hlm.15.